

Artikel Penelitian

Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Anak yang Mendapatkan Imunisasi Difteri Pertusis dan Tetanus di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang

Mayang Permata Sari¹, Amirah Zatil Izzah², Anggia Perdana Harmen²

Abstrak

Penggunaan vaksin DPT sebenarnya aman tetapi bukan tanpa resiko karena sebagian orang dapat mengalami reaksi setelah imunisasi yang bersifat ringan maupun berat, reaksi ini disebut dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak yang mendapatkan imunisasi DPT di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang. Penelitian deskriptif ini dilakukan secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang mendapatkan imunisasi DPT maksimal satu bulan sebelum mengisi kuesioner peneliti. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dan dilakukan wawancara langsung terhadap 45 orang responden. Pengolahan data dilakukan dengan analisis univariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa 41 orang (91,1%) anak mengalami KIPI dan 4 orang (8,9%) anak tidak mengalami KIPI. Gejala KIPI yang paling banyak muncul pada penelitian ini adalah demam yaitu sebanyak 34 orang (82,9%), pembengkakan dilokasi penyuntikan yaitu sebanyak 31 orang (75,6%) dan kemerahan dilokasi penyuntikan yaitu sebanyak 26 orang (63,4%). Awitan gejala KIPI muncul pada hari pertama setelah imunisasi, kecuali pada gejala demam yaitu gejala dapat muncul pada hari kedua setelah imunisasi. Lama gejala KIPI menetap yaitu minimal selama satu hari, sedangkan maksimal gejala menetap tergantung gejala yang dialami, seperti gejala pembengkakan dilokasi penyuntikan dapat menetap selama 7 hari.

Kata kunci: KIPI, imunisasi DPT, anak

Abstract

DPT vaccination was not risk-free that some people could manifest Adverse Events Following Immunization (AEFIs) ranging from mild to severe degree. The objective of this study was to detect the AEFIs in children after getting DPT immunization in *Seberang Padang* primary healthcare on Padang City. This cross-sectional descriptive study was conducted on children having DPT immunization maximum one month ago. Sample was chosen by simple random sampling technique and data were collected by questionnaire and interview on 45 respondent. Univariate data were processed. This study showed that 41 (91.1 %) children had AEFIs while 4 children (8.9 %) were not. The most AEFIs founded were fever with 34 (82.9 %) children, swelling in injection site with 31 (75.6 %) children and redness with 26 (63.4 %) children. The onset of AEFIs was happened in the first day post-immunization, but fever could also occurred in the two days post-immunization. The period of AEFIs took one day as the minimum but depend on the AEFIs occurred such as swelling in injection site that could last for seven days.

Keywords: AEFIs, DPT immunization, children

Afiliasi penulis: 1. Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang (FK Unand), 2. Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK Unand/RSUP Dr. M. Djamil Padang

Korespondensi: Mayang Permata Sari

Email: mayangpermatasari35@gmail.com, Telp: 082117382199

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi dan balita merupakan salah satu indikator yang sensitif untuk mengetahui derajat kesehatan dan mengukur tingkat kemajuan

suatu negara. Beberapa tahun terakhir ini angka kematian pada bayi dan balita di Indonesia berangsur-angsur mengalami penurunan. Laporan terakhir menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015 angka kematian bayi dan balita berturut-turut yaitu 22,23 per 1000 kelahiran hidup dan 26,2 per 1000 kelahiran hidup.¹ Indonesia telah mentargetkan penurunan angka kematian bayi dan balita pada tahun 2030 melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menurunkan angka kematian bayi hingga 12 per 1000 kelahiran hidup dan menurunkan angka kematian balita hingga 25 per 1000 kelahiran hidup.²

Penurunan angka kematian bayi dan balita tentu saja tidak lepas dari usaha pemerintah dalam menciptakan program preventif yang telah mengurangi kebutuhan kuratif dan rehabilitatif. Salah satu usaha preventif yang berhasil adalah program imunisasi.³ Program ini bertujuan agar penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi prevelensinya dapat menurun.⁴

Imunisasi DPT merupakan suatu upaya pemberian toksoid difteri, vaksin pertusis dan toksoid tetanus yang bertujuan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit difteri, pertusis dan tetanus dalam waktu yang bersamaan.⁵ Ketiga penyakit tersebut adalah penyakit yang berbeda namun masing-masing memiliki risiko kematian yang tinggi serta dapat menular bahkan mengakibatkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Dinas Kesehatan Kota Padang melaporkan pada tahun 2015 ditemukan 86 kasus difteri yang tersebar di Kota Padang dengan hasil pemeriksaan kultur di laboratorium empat kasus dinyatakan positif dan satu kasus meninggal.⁶ Mengingat kejadian tersebut maka pemberian imunisasi DPT sangat penting tidak boleh dilewatkan.⁷

Pencapaian cakupan imunisasi DPT dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu menurut Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2014, pencapaian cakupan imunisasi Difteri, Tetanus, Pertusis, Hepatitis B, Haemophilus influenza (DPT-HB-Hib) 3 Kota Padang sebesar 88,5%, sedangkan pada tahun 2015 sebesar 94,42% dengan cakupan tertinggi di Puskesmas Seberang Padang sebesar 112,46% dan cakupan terendah di Puskesmas Lapai sebesar 85,12%.^{6,8}

Peningkatan cakupan pemberian imunisasi akan meningkatkan penggunaan vaksin dan begitupun kejadian yang berhubungan dengan imunisasi. Dalam menghadapi kejadian yang berhubungan dengan imunisasi tersebut penting diketahui apakah kejadian tersebut berhubungan dengan vaksin yang diberikan atau terjadi secara kebetulan, sehingga kejadian tersebut digolongkan dalam kelompok *Adverse Events Following Immunisation (AEFI)* atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI).³ KIPI adalah semua kejadian sakit dan kematian yang terjadi dalam masa 1 bulan setelah imunisasi.⁹

Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, di Indonesia terdapat 33,4% anak yang mengalami KIPI dari 91,3% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 20,6% kemerahan, 20,2% bengkak, 6,8% demam tinggi dan 6% bernanah, sedangkan di Sumatera Barat terdapat 41,4% anak yang mengalami KIPI dari 86,6% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 67,8% bengkak, 57,7% kemerahan dan 32,1% bernanah.^{10,11} Penelitian Nur Asnah pada tahun 2012 di Rumah Sakit Fajar Polonia kota Medan mendapatkan 86,6% anak yang mengalami KIPI DPT dari 30 anak yang mendapatkan imunisasi DPT.¹² Sementara itu, di Kota Padang belum terdapat penelitian yang memberikan data terjadinya KIPI DPT.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak yang mendapatkan imunisasi DPT di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah studi deskriptif dengan metode *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah anak yang mendapatkan imunisasi DPT di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang dengan kriteria inklusi yaitu anak mendapatkan imunisasi DPT maksimal 1 bulan yang lalu dan kriteria eksklusi yaitu ibu yang tidak bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel yang diteliti pada penelitian ini adalah 45 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan selanjutnya sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi akan dikunjungi

kerumahnya dan dilakukan wawancara langsung. Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan komputer dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik		f	%
Umur	≤25 Tahun	5	11,1
	26-30 Tahun	14	31,1
	31-35 Tahun	19	42,2
	>35 Tahun	7	15,5
Pendidikan	SD	3	6,6
	SMP	8	17,7
	SMA	25	55,5
	P.Tinggi	9	20,0
Hubungan dengan subjek penelitian	Ibu	45	100

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh data bahwa responden terbanyak adalah ibu yang berumur 31-35 tahun yaitu 19 orang (42,2%) dan ibu yang berpendidikan SMA yaitu 25 orang (55,5%). Wawancara dilakukan langsung dengan ibu subjek penelitian.

Tabel 2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik		f	%
Umur	3 bulan	17	37,8
	4 bulan	9	20,0
	5 bulan	11	24,4
	6 bulan	6	13,3
	7 bulan	2	4,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	37,8
	Perempuan	28	62,2
Imunisasi DPT	DPT 1	21	46,7
	DPT 2	8	17,8
	DPT 3	16	35,5

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh data bahwa subjek penelitian terbanyak adalah anak yang berumur 3 bulan yaitu 17 orang (37,8%), lebih dari separoh berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang (62,2%) dan mendapatkan imunisasi DPT 1 yaitu 21 orang (46,7%).

Tabel 3. KIPI DPT

KIPI DPT	f	%
Anak mengalami KIPI DPT	41	91,1
Anak tidak mengalami KIPI DPT	4	8,9
Total	45	100%

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh data bahwa dari 45 anak yang mendapatkan imunisasi DPT hampir semuanya mengalami KIPI yaitu 41 orang (91,1%) mengalami KIPI sedangkan 4 orang (8,9%) yang tidak mengalami KIPI.

Tabel 4. Gejala KIPI DPT

No	Gejala	f	%
1.	Demam	34	82,9
2.	Pembengkakan dilokasi penyuntikan Kemerahan dilokasi penyuntikan	31	75,6
3.	Nyeri dilokasi penyuntikan	26	63,4
4.	Menangis terus menerus	17	41,1
5.	Lesu	7	17,0
6.	Muntah	12	29,2
7.	Gejala yang membutuhkan perawatan dokter	2	4,8
8.		-	-

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh data bahwa gejala KIPI yang paling banyak adalah demam yaitu sebanyak 34 orang (82,9%) dan yang paling sedikit yaitu muntah sebanyak 2 orang (4,8%), sedangkan anak yang mengalami gejala yang membutuhkan perawatan dokter tidak ada.

Tabel 5. Awitan gejala KIPI DPT

Gejala	Min	Maks	Modus
Demam	Hari 1	Hari 2	Hari 1
Pembengkakan dilokasi penyuntikan	Hari 1	Hari 1	Hari 1
Kemerahandilokasi penyuntikan	Hari 1	Hari 1	Hari 1
Nyeri dilokasi penyuntikan	Hari 1	Hari 1	Hari 1
Menangis terus menerus	Hari 1	Hari 1	Hari 1
Lesu	Hari 1	Hari 1	Hari 1
Muntah	Hari 1	Hari 1	Hari 1
Gejala yang membutuhkan perawatan dokter	-	-	-

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh data bahwa hampir semua gejala muncul pada hari pertama setelah imunisasi DPT dengan awitan gejala tercepat adalah 1 hari sedangkan pada gejala demam awitan gejala bisa muncul pada hari kedua setelah imunisasi.

Tabel 6. Lama gejala KIPI DPT

Gejala	Min	Maks	Modus
Demam	1 hari	4 hari	1 hari
Pembengkakan dilokasi penyuntikan	1 hari	7 hari	1 hari
Kemerahandilokasi penyuntikan	1 hari	3 hari	1 hari
Nyeri dilokasi penyuntikan	1 hari	2 hari	1 hari
Menangis terus menerus	1 hari	1 hari	1 hari
Lesu	1 hari	2 hari	1 hari
Muntah	1 hari	1 hari	1 hari
Gejala yang membutuhkan perawatan dokter	-	-	-

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh data bahwa gejala paling banyak bertahan selama satu hari dan gejala KIPI DPT yang paling lama bertahan adalah pembengkakan di lokasi penyuntikan yaitu 7 hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 45 orang anak, didapatkan bahwa hampir semua anak yang mendapatkan imunisasi DPT mengalami KIPI yaitu sebanyak 41 orang (91,1%) anak mengalami KIPI dan 4 orang (8,9%) anak tidak mengalami KIPI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guswita (2012) bahwa hampir semua anak mengalami KIPI setelah imunisasi DPT yaitu dari 30 responden terdapat 27 orang (90%) yang mengalami KIPI.¹⁵ Penelitian Nur Asnah (2012) juga menunjukkan hampir semua anak mengalami KIPI yaitu 26 orang (86,6%) dari 30 responden.¹² Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 41 orang (91,1%) anak yang mengalami KIPI, 26 orang (63,4) adalah perempuan dan 21 orang (51,1%) adalah anak yang mendapatkan imunisasi DPT yang pertama.

Gejala KIPI yang paling banyak muncul pada penelitian ini adalah demam yaitu sebanyak 34 orang (82,9%), kemudian disusul oleh gejala pembengkakan dilokasi penyuntikan sebanyak 31 orang (75,6%),

kemerahan dilokasi penyuntikan sebanyak 26 orang (63,4%), nyeri dilokasi penyuntikan sebanyak 17 orang (41,4%), lesu sebanyak 12 orang (29,2%), menangis terus menerus sebanyak 7 orang (17%) dan muntah sebanyak 2 orang (4,8%), sedangkan anak yang mengalami gejala yang membutuhkan perawatan dokter tidak ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail (2004) bahwa gejala KIPI setelah imuniasi DPT yang paling banyak muncul adalah demam, perubahan perilaku dan gejala lokal.⁴ Penelitian Nur Asnah (2010) juga menunjukkan gejala yang paling banyak muncul adalah demam, pembengkakan dilokasi penyuntikan dan kemerahan dilokasi penyuntikan.¹² Pernyataan Ranuh *et al* (2014) juga menjelaskan bahwa KIPI imunisasi DPT diantaranya adalah kemerahan, bengkak, dan nyeri pada lokasi penyuntikan. Anak akan menderita demam ringan, sering gelisah dan menangis terus-menerus selama beberapa jam pasca imunisasi. Gejala yang ditimbulkan setelah imunisasi berhubungan dengan induksi vaksin yang umumnya sudah dapat diprediksi terlebih dahulu karena merupakan reaksi simpang vaksin dan secara klinis biasanya ringan, serta reaksi simpang ini sudah teridentifikasi dengan baik dan tercantum dalam petunjuk pemakaian.³

Pada hasil penelitian ini ditemukan suatu hal yang menarik yaitu bahwa satu orang anak dapat mengalami enam gejala KIPI DPT sekaligus, namun gejala KIPI DPT yang dialami anak adalah KIPI ringan dengan gejala lokal dan gejala umum. KIPI ringan merupakan kejadian atau gejala yang umum dialami oleh bayi pasca imunisasi sehingga kejadian tersebut lazim karena perawatannya masih dapat dilakukan oleh orang tua bayi. Gejala KIPI lokal yang paling banyak dialami adalah pembengkakan di lokasi penyuntikan dan gejala KIPI umum yang paling banyak dialami adalah demam.¹⁶

Gejala yang dialami oleh anak pada penelitian ini memiliki awitan yang hampir sama yaitu hampir semua gejala terjadi pada hari pertama setelah imunisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa awitan tercepat dari semua gejala yaitu terjadi pada hari pertama setelah mendapatkan imuniasi. Pada gejala demam, awitan gejala KIPI dapat muncul pada hari kedua setelah imuniasi, begitupun dengan lama gejala yang ditimbulkan yaitu gejala paling banyak

menetap pada anak yaitu selama satu hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua gejala minimal menetap selama satu hari sedangkan maksimal gejala menetap tergantung dari masing-masing gejala yang dialami. Pada gejala demam, gejala menetap paling lama selama 4 hari, gejala kemerahan dilokasi penyuntikan menetap selama 3 hari, gejala nyeri dilokasi penyuntikan dan lesu menetap selama 2 hari, sedangkan gejala yang paling lama bertahan yaitu pembengkakan dilokasi penyuntikan yaitu selama 7 hari.

Hasil penelitian awitan dan lama gejala KIPI DPT ini sejalan dengan WHO (2018) yang mengatakan bahwa gejala KIPI biasanya muncul sehari atau dua hari setelah imunisasi dan berlangsung satu sampai beberapa hari.¹⁷ Penelitian Anna (2006) juga mengatakan bahwa gejala KIPI timbul beberapa jam dengan puncaknya pada 12-36 jam setelah imunisasi.¹⁶ IDAI (2015) menjelaskan bahwa reaksi KIPI yang timbulkan setelah imunisasi umumnya ringan dan mudah diatasi oleh orang tua. Gejala tersebut seperti timbulnya kemerahan, pembengkakan dan nyeri selama 1-2 hari, bahkan pembengkakan dapat timbul beberapa minggu.¹⁸

SIMPULAN

Hampir semua awitan gejala KIPI DPT terjadi pada hari pertama setelah imunisasi. Hampir semua gejala KIPI DPT menetap selama satu hari sampai seminggu setelah imunisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen beserta staff di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas atas bimbingan, bantuan, dan motivasi dalam penelitian ini, Kepala Puskesmas Seberang Padang Kota Padang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian serta kepada ibu yang menjadi responden dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI). Profil kesehatan Indonesia tahun 2016. Kemenkes RI; 2016. (diunduh 10 September 2017). Tersedia dari:

<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/popfil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2016.pdf>

2. Dirjen Bina Gizi KIA Depkes RI. Kesehatan dalam kerangka SDG. Jakarta: Rakorpop Kemenkes RI; 2015 (diunduh 10 September 2017). Tersedia dari: http://www.pusat2.litbang.depkes.go.id/pusat2_v1/wp-content/uploads/2015/12/SDGs-ditjen-BGKIA.pdf
3. Ranuh IGN, Suyitno H, Hadinegoro SRS, Kartasasmita CB, Ismoedijanto, Soedjatmiko. Pedoman imunisasi di Indonesia. Edisi ke-5. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2014.
4. Ismail I. Gambaran kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pada bayi di Provinsi Jambi tahun 2004 (skripsi). Padang: Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas; 2004.
5. Hardianti DN, Mulyati E, Ratnaningsih E, Sofiati F, Saputro H, Sumatri H, *et al.* Buku ajar imunisasi. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan; 2015.
6. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Padang. Profil kesehatan Kota Padang tahun 2015. Padang: Dinkes; 2016.
7. Mansjoer A, Triyanti K, Savitri R, Wardhani WI, Setiowulan W. Kapita selekta kedokteran. Edisi ke-3. Jakarta: Media Aesculapius; 2000.
8. Dinkes Kota Padang. Profil kesehatan Kota Padang tahun 2014. Padang: Dinkes; 2015.
9. Achmadi UF. Imunisasi mengapa perlu. Jakarta: Penerbit Buku Kompas; 2006.
10. Departemen Kesehatan RI (Depkes RI). Riset kesehatan dasar 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2013 (diunduh 10 September 2017). Tersedia dari: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil%20rsikesdas%202013.pdf>
11. Depkes RI. Riset kesehatan dasar 2013 Provinsi Sumatera Barat. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2013 (diunduh 12 Oktober 2017). Tersedia dari: http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/profil_kes_provinsi_2013/03_prov_sumbang_2013.pdf

12. Asnah N. Hubungan kejadian ikutan pasca imunisasi dengan status imunisasi DPT HB pada bayi (skripsi). Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara; 2012.
13. Dahlan MS. Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Sagung Seto; 2014.
14. Notoatmodjo. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
15. Guswita W. Hubungan kejadian ikutan pasca imunisasi terhadap status imunisasi DPT HB pada bayi di Puskesmas Padang Bulan (skripsi). Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara; 2012.
16. Uswatun A. Gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-6 Bulan di BPS Bahagia Surakarta (skripsi). Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara; 2006.
17. World Health Organization (WHO). Dasar-dasar keamanan vaksin pelatihan melalui elektronik. WHO; 2018.
18. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Penjelasan kepada Orangtua mengenai imunisasi. Jakarta; IDAI; 2015.